

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. MISE-EN-SCÈNE

Menurut Ed Sikov (2010) *mise-en-scène* merupakan konsep penting dalam kajian film yang mengacu pada pengaturan elemen-elemen visual dalam suatu adegan guna menyampaikan makna serta emosi kepada penonton. Konsep ini meliputi berbagai aspek, antara lain pengaturan tata letak, pencahayaan, kostum, serta gerak-gerik karakter, yang secara sinergis membentuk persepsi dan pemahaman audiens terhadap narasi film. Menurut Bordwell et al. (2024) *mise-en-scène* adalah konsep yang mencakup semua elemen visual yang tertata dalam sebuah adegan film yang disusun secara sadar oleh sutradara dan tim produksinya. Ini meliputi segala hal yang muncul di depan kamera dan bagaimana elemen-elemen tersebut diatur untuk mendukung narasi dan estetika film.

2.1.1 SETTING & PROPERTI

Menurut Praditya et al. (2023) *setting* sering mencerminkan lokasi geografis tertentu yang mempengaruhi dinamika cerita. *Setting* mengacu pada latar tempat sebagai salah satu elemen visual utama yang dikendalikan sutradara untuk mendukung cerita pada film (Bordwell et al., 2024). Lebih lanjut, Bordwell et al. (2024) menjelaskan bahwa *setting* tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat dimana para tokoh berinteraksi, tetapi juga dapat berdiri sendiri dan memiliki makna penting dalam alur cerita.

Properti merupakan bagian penting dalam *setting*. Menurut Bordwell et al. (2024) properti memiliki fungsi untuk mengisi ruang dalam *frame* dan membantu membangun suasana serta memperjelas informasi tentang karakter atau situasi tertentu. Bordwell et al. (2024) menegaskan bahwa properti diatur secara strategis untuk menekankan keberadaan subjek atau objek yang penting dalam cerita. Properti dapat menjadi penanda waktu, tempat, status sosial, bahkan motif tematik yang berulang dalam film.

2.1.2 COSTUME & MAKE UP

Menurut Stutesman (2018) desain kostum dalam film berfungsi sebagai naratif yang signifikan dalam mendukung pengembangan karakter dan alur cerita. Fungsinya tidak terbatas pada aspek estetika semata, melainkan juga merepresentasikan dimensi internal maupun eksternal karakter, serta mencerminkan konteks sosial dan temporal tempat narasi berlangsung. Kolaborasi antara desainer kostum dan sutradara memungkinkan terciptanya representasi visual yang mampu mengartikulasikan tema serta emosi yang kompleks, sebagaimana tercermin dalam berbagai karya sinematik.

Menurut Torregrosa et al. (2023) kostum berperan penting dalam mengartikulasikan transformasi karakter dan identitas secara visual. Melalui elemen visual ini, kostum menjadi medium naratif yang memperkuat pemaknaan atas perkembangan karakter dan dinamika historis. Menurut Bordwell et al. (2024) penggunaan warna pada kostum dan *make up* dapat menjadi petunjuk visual yang dapat membantu penonton dalam memahami alur cerita dan karakteristik tokoh dalam film. *Make up* tidak hanya berfungsi untuk mempercantik atau memperjelas penampilan aktor, tetapi juga untuk menggambarkan karakter dan memberikan makna tertentu sesuai dengan konteks cerita.

2.1.3 LIGHTING

Menurut Brown (2023) pencahayaan memegang peranan penting dalam produksi film, tidak hanya dalam membentuk estetika visual, tetapi juga dalam menciptakan resonansi emosional yang mendalam. Keahlian sinematografer dalam memanipulasi cahaya secara strategis dapat secara signifikan memperkuat narasi, membangun suasana, dan meningkatkan keterlibatan penonton. Pendekatan terhadap pencahayaan ini bersifat multifaset, mencakup aspek teknis, estetika, dan naratif yang saling terintegrasi, dan akan menjadi fokus eksplorasi dalam kajian ini.

Menurut Thompson (2015) pencahayaan turut membentuk narasi sinematik melalui penciptaan suasana hati dan atmosfer yang mendalam.

Dalam berbagai film, cahaya digunakan secara strategis untuk membangun identitas karakter, mempertegas dinamika emosional, serta menyampaikan makna simbolik. Melalui pendekatan ini, pencahayaan berfungsi tidak hanya sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai perangkat ekspresif yang memperkaya pengalaman sinematik penonton. Menurut Keating (2022) pencahayaan juga berperan dalam mencerminkan dimensi temporal dalam narasi film, sehingga memperkuat hubungan penonton dengan cerita melalui pengaktifan memori serta proyeksi harapan. Dengan demikian, pencahayaan tidak hanya membentuk atmosfer visual, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang mengkomunikasikan pengalaman waktu dan resonansi emosional dalam konteks naratif.

2.1.4 STAGING

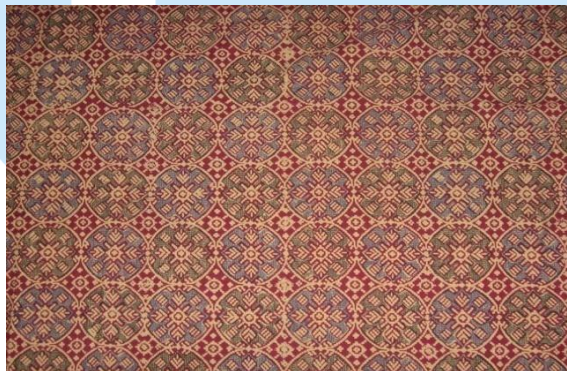
Menurut Bordwell et al. (2024) *staging* secara khusus merujuk pada penataan dan pergerakan aktor atau objek dalam *frame*, termasuk aspek akting, ekspresi wajah, gestur, dan interaksi fisik antar karakter atau objek. Bordwell et al. (2024) menekankan bahwa *staging* berperan penting dalam menyampaikan emosi, psikologis, dan motivasi karakter kepada penonton melalui visual. Penataan posisi, pergerakan dan ekspresi aktor dalam ruang sinematik dirancang oleh sutradara agar penonton dapat memahami konteks cerita dan dinamika hubungan antar karakter. *Staging* membantu untuk mengarahkan penonton pada elemen penting dalam adegan dan memperkuat narasi yang ingin disampaikan.

2.2. MOTIF-MOTIF BATIK

2.2.1 BATIK PEKALONGAN



Gambar 2.1. Batik Pekalongan Kekayaan Alam Tujuh Rupa
(Sumber: Pekalongan Media, 2025)



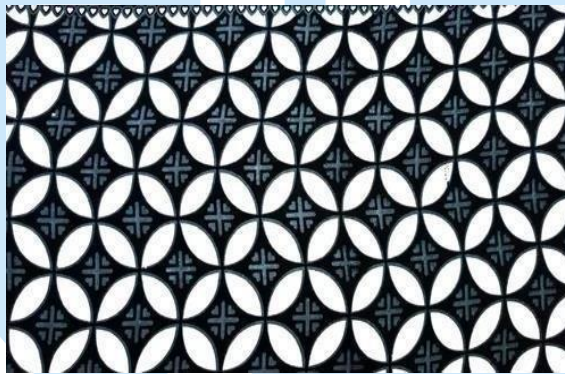
Gambar 2.2. Batik Pekalongan Jlamprang
(Sumber: <https://batik-tulis.com/blog/batik-pekalongan/>, 2025)

Menurut Devina & Atrinawati (2022) batik Pekalongan adalah warisan budaya Indonesia yang signifikan, terutama dikenal karena gaya dan motifnya yang unik, seperti Jlamprang. Batik Pekalongan memiliki ciri dengan warna yang cerah dan beragam, seperti biru, kuning, oranye. Motif dari batik ini sendiri banyak dipengaruhi oleh alam, seperti bunga, daun, dan hewan.

Menurut Atrinawati (2022) karakteristik dari batik Pekalongan ini menampilkan desain yang khas, termasuk motif Jlamprang, yang ditandai dengan pola geometris,

termasuk titik-titik dan lingkaran, sering menggabungkan bunga Padma. Kemudian ciri karakteristik batik Pekalongan ada pada penggunaan pewarna alami, seperti nila dari tanaman lokal, Menurut Hartanti et al. (2022) batik Pekalongan ditandai dengan warna-warna cerah dan motif organik figuratif, kontras dengan nada yang lebih tenang dari gaya batik lainnya. Motif umum termasuk bentuk geometris, desain bunga dan representasi hewan ini merupakan hal umum pada batik Pekalongan (Maula et al., 2024).

2.2.2 BATIK SOLO



Gambar 2.3. Batik Solo Kawung

(Sumber: <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/gayahidup/batik-solo>, 2025)



Gambar 2.4. Batik Solo Semen Gendong

(Sumber: <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/gayahidup/batik-solo>, 2025)

Menurut Sisca et al. (2022) batik Solo merepresentasikan salah satu aspek penting dari warisan budaya Indonesia. Batik Solo dikenal karena pola dan warnanya yang rumit, mencerminkan budaya dan warisan Jawa. Menurut Setiaji & Lusiana (2023) makna budaya yang terkandung dalam warna batik Solo merepresentasikan berbagai narasi simbolik yang khas. Sebagai contoh, warna merah sering diasosiasikan dengan simbol keberanian, sedangkan warna biru mencerminkan makna ketenangan. Selain itu, terdapat keterkaitan erat antara motif dan warna dalam batik Solo.

2.2.3 BATIK YOGYAKARTA



Gambar 2.5. Batik Jogja Semen
(Sumber: DetikJogja, 2025)



Gambar 2.6. Batik Jogja Lereng
(Sumber: DetikJogja, 2025)

Menurut Firmansyah (2023) warna coklat yang menjadi ciri khas dalam batik diperoleh dari perpaduan bahan alami seperti kulit jambal, kulit kayu tinggi, dan kayu tegeran, yang secara kolektif menghasilkan nuansa kecokelatan yang khas. Sementara itu, warna biru berasal dari tanaman nila dan merupakan elemen penting dalam berbagai rancangan batik. Warna ini berfungsi memberikan kontras yang kuat terhadap nada warna bumi, sehingga memperkaya dimensi visual dalam desain batik.

Menurut Sunaryo (2019) salah satu karakteristik utama batik Yogyakarta terletak pada aspek pewarnaannya. Batik Yogyakarta umumnya menampilkan latar berwarna putih yang terang dan bersih. Ciri ini membedakannya dari batik Solo yang memiliki latar warna lebih lembut, yaitu sogan atau coklat. Selain itu, batik Yogyakarta juga berbeda dari batik pesisir yang umumnya didominasi oleh warna-warna cerah dan beragam.

UMN